

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita adalah masa yang paling penting dalam siklus kehidupan, karena pada usia 0 sampai 5 tahun balita mengalami perkembangan fisik, mental dan perilaku. Usia 1-3 tahun (Masa *toddler*) merupakan masa yang penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa balita akan mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian anak juga dibentuk pada masa *toddler*. Sistem organ tubuh juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masa *toddler* ini. Tumbuh kembang anak di masa mendatang perlu mendapatkan perhatian khusus oleh orang tua terutama dalam pemenuhan gizi seimbang. (Natasha Prasma et al., 2022)

Gizi merupakan salah satu faktor penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kondisi gizi yang baik dapat tercapai bila tubuh mengkonsumsi zat gizi yang cukup untuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan kapasitas kerja hingga mencapai tingkat kesehatan yang optimal. Kebutuhan gizi untuk anak pada awal masa kehidupannya merupakan hal yang sangat penting. (Yuhansyah, 2019)

Gizi Seimbang adalah susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi.

Masalah gizi harus diperhatikan pada usia bayi dan balita, karena usia ini merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (*golden period*) terutama untuk pertumbuhan sehingga apabila terjadi gangguan pada masa ini tidak dapat

dipenuhi maka pada masa berikutnya akan berpengaruh negatif pada kualitas generasi penerus. Masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung dipengaruhi oleh makanan anak dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung diantaranya adalah sosial ekonomi dan terbatasnya pengetahuan keluarga terutama ibu mengenai status gizi pada anak balita. (Yuhansyah, 2019)

Tingkat pengetahuan seorang ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu yaitu seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya kurangnya pengetahuan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru ditonjolkan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi serius pada status gizi balita. Kurangnya pengetahuan gizi melemahkan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada balita. Kebersamaan ibu dengan anak lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan ibu merupakan kunci terpenting dalam memenuhi kebutuhan gizi balita. (Shari & Sumartini, 2023)

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan gizi buruk, gizi kurang dan stunting merupakan permasalahan gizi saat ini di Indonesia. Saat ini permasalahan gizi ada dua, yaitu gizi yang menyebabkan anak stunting dan underweight, serta gizi berlebih yang dapat menyebabkan obesitas dan diabetes. Indonesia mempunyai tingkat kekurangan gizi yang cukup tinggi (defisiensi gizi makro dan mikro) yang diperburuk dengan obesitas, yang dikenal sebagai “Beban Ganda Masalah Gizi” (*Double Burden of Malnutrition*). (Sara Novia Kristica Zega et al., 2020)

Hasil dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Tahun 2018 di Indonesia, prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia sebesar (17,7 %) untuk usia balita (<5 tahun). Sebesar (3,9%) balita dengan gizi buruk, gizi kurang sebanyak

(13,8%), gizi baik sebanyak (79,2%), dan gizi lebih sebanyak (3,1%). Di Jawa Tengah gizi buruk (3,1%), gizi kurang (13,7), gizi baik (80,6%), gizi lebih (2,7%). Sedangkan di Klaten gizi buruk (2,59%), gizi kurang (14,87%), gizi baik (81,20%), gizi lebih (1,34%). (Riskesdas, 2018)

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Maret 2024 di Desa Pacing terdapat beberapa balita yang mengalami permasalahan gizi. Dilakukan juga wawancara pada 10 ibu yang mempunyai balita, didapatkan 4 ibu dengan pekerjaan ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir SMA mengatakan mengerti tentang gizi seimbang balita dan nutrisi yang dibutuhkan balita, 2 ibu bekerja di pabrik dan 1 ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir SMP dan SMA mengatakan mengerti tentang gizi seimbang balita tetapi kurang mengerti tentang kandungan gizi pada makanan balita, dan 2 ibu dengan pekerjaan buruh dan 1 ibu rumah tangga dengan pendidikan terakhir SD mengatakan kurang mengerti tentang gizi seimbang balita, nutrisi apa saja yang diperlukan balita juga bagaimana mengatasi balita jika sulit makan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita di Posyandu Balita Desa Pacing.

B. Rumusan Masalah

Masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi serius pada status gizi balita tetapi kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan masalah gizi pada balita. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 responden terdapat (40%) ibu dengan tingkat pengetahuan baik, (30%) ibu dengan tingkat pengetahuan cukup, (30%) ibu dengan tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan uraian masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita di Posyandu Balita Desa Pacing?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Posyandu Balita Di Desa Pacing

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.
- b. Menganalisa gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang pada balita

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian yang diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai sumber bacaan penelitian tentang tingkat pengetahuan ibu pada gizi seimbang pada balita.

2. Praktis

a. Bagi Ibu Balita

Dapat menambah pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sehingga balita memiliki gizi yang baik.

b. Bagi Posyandu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi pelayanan di posyandu balita pada pengetahuan terkait gizi seimbang pada balita.

c. Bagi Kader Posyandu

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sumber pengetahuan baru bagi kader posyandu terutama untuk memberikan penyuluhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan gizi seimbang pada balita.

d. Bagi Peneliti

Agar dapat mengaplikasikan ilmu kesehatan yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Klaten Program Studi DIII Keperawatan serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti dalam pembuatan karya tulis

ilmiah

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang meneliti dengan ruang lingkup yang sama.

E. Keaslian penelitian

1. (Kuswanti & Khairani Azzahra, 2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita”. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional. Populasi ibu balita yang ada di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta (90 ibu balita). Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling dengan jumlah 73 responden. Analisa data yang digunakan adalah uji statistik Kendall-Tau. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita berada di kategori cukup sebanyak 30 orang (41,1%), perilaku ibu dalam pencegahan stunting pada balita berada di kategori perilaku negatif sebanyak 41 orang (56,2%), pengetahuan tentang pemenuhan gizi seimbang pada balita dengan perilaku pencegahan stunting pada balita sama-sama memiliki berada di kategori cukup dengan perilaku negatif yaitu sebanyak 18 ibu dengan persentase (44%) dan dengan kategori pengetahuan rendah dan perilaku negatif sebanyak 23 ibu dengan persentase (56%). Hasil uji Kendall-Tau dengan $\alpha = 0,723$, diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta yaitu tempat penelitian dilakukan di Posyandu Desa Pacing. Sampel penelitian 44 ibu yang ada di Posyandu Desa Pacing. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan desain penelitian yang sama deskriptif kuantitatif

2. (Utamingtyas, 2020) yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di

Kelurahan Tingkir Lor, Kota Salatiga. Metode dalam penelitian ini adalah Pra Eksperimental dengan rancangan *one group pres test and post test design*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 34 responden, dengan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner. Analisis data menggunakan statistik nonparametrik dengan uji *wilcoxon*. Hasil uji *wilcoxon signed rank tests* menunjukkan hasil nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak yang berarti ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang balita. Simpulan, penyuluhan kesehatan tentang gizi seimbang pada balita yang diberikan kepada ibu efektivitas dalam meningkatkan pengetahuan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di RW 02 dan RW 03 Kelurahan Tingkir Lor yaitu tempat penelitian dilakukan di Posyandu Desa Pacing. Desain penelitian yaitu deskriptif kuantitatif. Judul yang diambil adalah “Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Desa Pacing. Teknik sampling yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan Teknik purposive sampling. Persamaan yang dilakukan peneliti yaitu ibu balita sebagai responden penelitian.

3. (Ilyas et al., 2021) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Wanggar Sari Kabupaten Nabire Provinsi Papua”. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, menggunakan instrument berupa kuesioner. Jumlah populasi 95 orang dan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin jumlah sampel sebanyak 45 orang. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji chi square pada tingkat kemaknaan ($\alpha < 0,05$). Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 45 reponden, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 29 orang (64,4%) yang berpengetahuan buruk 16 orang (35,6%). Balita yang memiliki status gizi baik 30 orang (66,7%) status gizi kurang sebanyak 15 orang (33,3%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Puskesmas

Wanggar Sari Kabupaten Nabire Provinsi Papua dengan nilai $p=0,02$ ($p<0,05$).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di Puskesmas Wanggar Sari Kabupaten Nabire Provinsi Papua yaitu tempat penelitian di Posyandu Balita Desa Pacing. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel sebanyak 44 ibu yang mempunyai balita usia 1-3 tahun. Judul yang diambil adalah “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Desa Pacing”. Persamaan yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan pendekatan cross sectional. Analisa yang digunakan adalah univariat. Instrumen penelitian yaitu kuesioner.

4. (Alifatun et al., 2021) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Orang Tua Mengenai Makanan Gizi Seimbang Terhadap Pertumbuhan Anak Usia 1-2 Tahun”. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif menggunakan desain korelasional. Penelitian ini menggunakan populasi orang tua anak usia 1-2 tahun di Desa Tanjunganom. Sampel diambil berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin yaitu sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Nonprobability Sampling. Hasil analisis kuesioner Berdasarkan hasil diatas diperoleh t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ sebesar 1,69913 dan $t_{hitung} = 9,6240951$. Maka $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,6240951 > 1,69913$ yang artinya hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat pengetahuan orang tua mengenai makanan gizi seimbang terhadap pertumbuhan anak usia 1-2 tahun di desa Tanjunganom. Teknik analisis yang digunakan pertama dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti di Desa Tanjunganom yaitu tempat penelitian di posyandu balita desa pacing. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Sampel sebanyak 44 ibu yang mempunyai balita usia 1-3 tahun. Judul yang

diambil adalah “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Pada Balita Di Desa Pacing”. Persamaan yang dilakukan peneliti yaitu ibu balita sebagai responden penelitian.